

# PERKEMBANGAN BURSA REGIONAL & INDONESIA

## The Development of Regional and Indonesia Market

### Sekilas Perkembangan Ekonomi Indonesia

Kondisi perekonomian Indonesia dalam tahun 2003 menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari membaiknya beberapa indikator ekonomi Indonesia seperti *Gross Domestic Bruto (GDP)* yang pada tahun 2003 menunjukkan peningkatan 7,06% dibanding dengan GDP pada periode yang sama tahun 2002 (kuartal I s.d III). Begitu pula cadangan devisa pemerintah sebagai alat stabilisasi nilai tukar rupiah yang berada pada posisi US\$ 35,85 bilion per Desember 2003.

### Indonesia's Economic Development at a Glance

Indonesia's economy posted encouraging signs during the year 2003. Cumulative gross domestic product from quarter I to quarter III for example increased by 7.06% compared to the number in the previous year. Meanwhile, foreign reserves as the catalyst to stabilize exchange rate were at the level of US\$ 35.85 billion as of December 2003.

Tabel. 1 Sekilas beberapa perkembangan indikator makro Ekonomi Indonesia 2002 -2003  
/ Development of macro economic indicators during 2002-2003 at a glance

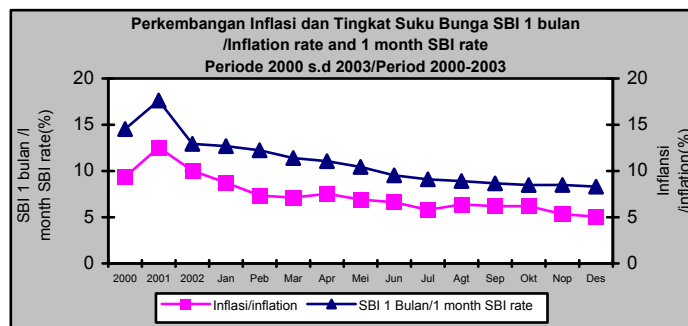
Indikator Ekonomi / Economic Indicator	2002	2003
Gross Domestic Bruto ( <i>triliun Rp</i> ) /Gross Domestic Product ( <i>IDR trillion</i> )*	1.206,4	1.291,6
Cadangan Devisa ( <i>Juta US\$</i> ) /Foreign Reserves ( <i>USD million</i> )	32.037,04	35.849,10
Nilai Tukar Rp Terhadap Dolar AS( <i>Rupiah/dolar AS</i> ) / Exchange Rate (IDR / USD)	8.950	8.420
Nilai Ekspor ( <i>Juta US\$</i> ) / Export Values (USD million)	47.861,0	61.023,0
Nilai Import ( <i>Juta US\$</i> ) /Import Values (million USD)	25.387,8	32.390,3
Inflasi ( <i>Prosentase</i> )**/ <i>Inflation</i>	8,72	5,06
Tingkat Suku Bunga (SBI 1 bulan) - <i>Prosentase</i> . / 1-month SBI rates	12,93	8,31

\* Kumulatif Quartal I - III dari masing-masing tahun / Cummulative from quarter I-III for each year

\*\* Laju inflasi tahun kalender /inflation rate

Disamping itu, relatif stabilnya fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan lebih meningkatkan kepercayaan pemodal dalam menginvestasikan dananya di pasar modal Indonesia. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berada pada kisaran Rp 8.420/dolar AS, sedang pada posisi akhir Desember 2002 masih berada pada kisaran Rp 8.950 dolar AS. Faktor lainnya yang mendorong maraknya industri pasar modal adalah semakin menurunnya tingkat suku bunga SBI satu bulan. Pada akhir Desember 2002 SBI-1 bulan masih sebesar 12,93% sedang pada bulan Desember 2003 ini berada pada level dibawah dua digit yaitu 8,31%.

Further, the stable movement of exchange rates against the US Dollar boosted foreign investors' confidence to pour money into Indonesian market. During the period of 2003, the Rupiah's rates moved from 8.950 in January to 8.420 in December against the greenback. The steady decline of 1-month SBI rates as the major interest rates in Indonesia also blew fresh air to the development of domestic capital market. At the end of 2002 period, 1-month SBI rate stood at 12.93% whereas at the end of 2003 period, it went down significantly to 8.31% level.



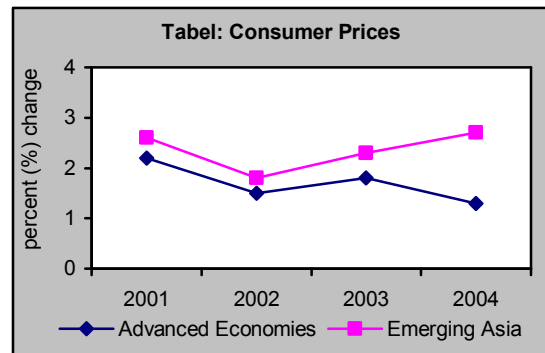
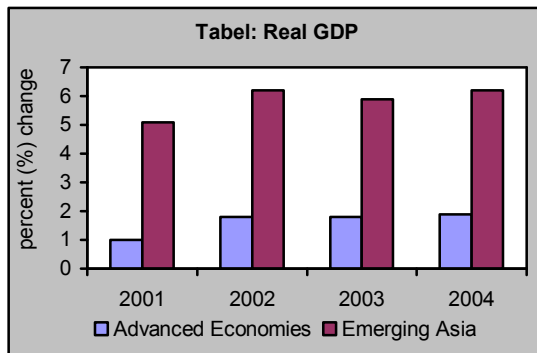
Sumber/Source: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik / Bank Indonesia and Badan Pusat Statistik  
 \* Laju inflasi tahun kalender / inflation rate

Perkembangan ekonomi Indonesia tidak akan terlepas dari perkembangan ekonomi dunia secara keseluruhan. Membaiknya perekonomian dunia akan mempunyai dampak terhadap

Indonesia's economic development nevertheless owed to global economic development. Improvement in global economic development will give impact to Indonesia's economic growth

pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama dalam kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun portofolio. Dari tabel berikut, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi dunia memperlihatkan kecenderungan meningkat sehingga diharapkan perekonomian Indonesia serta minat pemodal asing untuk berinvestasi di Indonesia akan semakin meningkat.

especially with regard to exports and the flow of funds coming in both in the form of direct and portfolio investment. The following tables suggest that world economic growth display escalating trends such that foreign investors' interests in Indonesia are expected to increase and in turn the Indonesia's economy will expand.



sumber/source : World Economic Outlook 2003, IMF, September 2003

Namun demikian, perekonomian Indonesia masih mempunyai beberapa kendala yang dihadapi antara lain: belum pulihnya investasi, belum sepenuhnya pulih fungsi intermediasi perbankan serta masih terbatasnya stimulus fiskal karena beratnya beban keuangan pemerintah untuk memenuhi kewajiban pembayaran internal. Dalam upaya turut memberikan kontribusi dalam peningkatan ketahanan ekonomi serta mendukung program pemerintah di sektor keuangan pasca Letter of

However, Indonesians still have a number of issues ahead of them, such as: a dragging movement of investment recovery, a low contribution of intermediary from banking system, and limited fiscal stimuli due to heavy burden that the government faces in meeting domestic financial obligations. In giving contribution to increase domestic economy resistance as well as to back up government program in financial sector following Letter of Intent from IMF, Indonesia's capital

<p>Intent dari IMF, pasar modal Indonesia telah menyusun program restrukturisasi dan reformasi di sektor pasar modal sebagaimana yang tertuang dalam White Paper. Kebijakan pasar modal tersebut antara lain: Restrukturisasi perusahaan efek dan lembaga bursa efek; Peningkatan pengaturan dan pengawasan industri Reksa Dana; Peningkatan kualitas penerapan Good Corporate Governance oleh pelaku pasar terutama emiten; Pengembangan produk pasar modal; serta reorganisasi Bapepam.</p>	<p>market came up with a set of restructuring and reform programs as put forward in the White Paper. The programs, among other things, include securities companies and exchange institutions restructuring, improvement of governing and overseeing investment fund industry, quality improvement of implementation of good corporate governance practices among capital market participants, development of capital market product, and Bapepam reorganization initiatives.</p>
<p><b>Bursa Indonesia dan Regional</b></p> <p>Tahun 2003, kondisi bursa Indonesia yang tercermin dari indeks harga saham gabungan (IHSG) menunjukkan perkembangan yang meningkat. Dalam triwulan pertama pergerakan indeks berfluktuasi dengan kecenderungan menguat, meskipun demikian indeks sempat mencapai posisi terendah pada tanggal 11 Maret 2003 yaitu pada level 379,351. Begitu pula perdagangan saham berlangsung kurang semarak dimana nilai rata-rata perdagangan saham cukup rendah yaitu dalam kisaran Rp 250 miliar. Hal tersebut antara lain dipengaruhi oleh kekhawatiran melemahnya kinerja bursa global yang terkait dengan perang USA - Iraq.</p> <p>Namun demikian, semakin membaiknya kondisi Indonesia baik dari sisi</p>	<p><b>Local and Regional Exchanges</b></p> <p>During 2003, composite price index in Jakarta Stock Exchange (JSX) as the flag carrier of Indonesia's capital market recorded substantial increase. In the first quarter, the index was in a slight bullish trend despite touching the lowest bottom of 379.351 in March 11, 2003. Average transaction values also failed to sustain the trend as they moved in a quite low level of Rp. 250 billion. Anticipation of weak global market performance because of American war on Iraq also contributed to the relatively quiet Indonesia's market.</p> <p>But, steady recovery of economic and political condition in Indonesia as well as improvement in global market brought</p>

perekonomian maupun stabilitas politik - keamanan Indonesia serta membaiknya bursa global mampu mendorong para pemodal lokal maupun asing untuk kembali bertransaksi di bursa Indonesia. Hal tersebut mampu mengangkat kinerja bursa efek Indonesia yang terlihat semakin meningkatnya pergerakan indeks sampai akhir tahun, bahkan sempat mencapai posisi tertinggi 693,033 pada tanggal 29 Desember 2003. Indeks pada akhir tahun ditutup pada posisi 691,895 atau menguat 266,950 poin (62,810%) dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 424,945. Indeks tersebut merupakan posisi terbaik kedua bila dibandingkan dengan bursa regional setelah bursa Thailand

Faktor positif lainnya yang memberikan angin segar bagi pasar modal adalah membaiknya peringkat Indonesia yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga jasa penasihat investasi yang terkenal seperti Moody's, Standard & Poor, serta Fitch akan membantu perbaikan bagi perekonomian Indonesia terutama dalam menurunkan premium risk Indonesia, sehingga Indonesia menjadi lebih kompetitif dibandingkan dengan negara-negara lain. Pada bulan Oktober Moody's Investor Service, menaikkan peringkat utang Pemerintah RI dari "B3" menjadi "B2" dan Standard and Poor's (S&P) menaikkan peringkat utang jangka

foreign investors back to Indonesian market. As money came in the composite index climbed up. On December 29, 2003 the index recorded a 12-month high of 693.033. On the last trading day of 2003, the index was at the level of 691.895 or a 266.950 point increase from last year's 424.945. This position was second only to Thailand with regard to overall regional market performance.

Another piece of good news came from international agencies. Notable rating institution such as Moody's, Standard and Poor (S&P), and Fitch published better sovereign rating for Indonesia which again helped boosting up local market because of diminishing country premium risk. The lower risk resulted in a more competitive Indonesian market. Moody's Investor Service lifted up Indonesia's rating from B2 to B3 in October and S&P did the same thing to Indonesia's long-term debt in local and foreign currencies. Then, on November 23, 2003 Fitch also changed its rating for Indonesia from B to B+. The newly improved rating results were given thanks to government achievements in cutting down fiscal deficit, reducing

panjang Indonesia dalam mata uang lokal dan asing. Kemudian, pada tanggal 20 November 2003 Fitch Rating menaikkan peringkat utang Pemerintah Indonesia dari “B” menjadi “B+”. Kenaikan peringkat tersebut didasarkan atas berbagai keberhasilan pemerintah khususnya dalam mengurangi defisit anggaran pemerintah, menurunkan jumlah utang pemerintah Indonesia, maupun kestabilan ekonomi makro.

Ketahanan pasar modal Indonesia juga telah mengalami peningkatan, hal tersebut terlihat dari kinerja pasar modal yang relatif stabil meskipun terdapat wabah SARS maupun ledakan bom di Hotel JW Mariot, Jakarta pada 5 Agustus 2003. Sementara itu, dari sisi pemodal terdapat peningkatan minat pemodal asing berinvestasi di pasar modal terlihat dari kenaikan nilai perdagangan saham yang dilakukan oleh pemodal asing di Bursa Efek Jakarta. Nilai perdagangan saham pemodal asing mengalami kenaikan sekitar 264,66% dari Rp 9,65 triliun di tahun 2002 menjadi Rp 35,19 triliun di tahun 2003, sementara capital inflow juga mengalami peningkatan sebesar 24,91% dari Rp 7,91 triliun menjadi Rp 9,88 triliun.

government debts, and maintaining macro economic stability.

Indonesian market also proved to be resilient despite a series of difficulties such as the SARS epidemics and the bombing of JW Marriott Hotel in Jakarta on August 5, 2003. From investors stand point an encouraging trend was also recorded with the increasing values of transaction executed for foreign investors in Jakarta Stock Exchange. From a total of Rp. 9.65 trillion in 2002, the value jumped up 264.66% to 35.19% in 2003 whereas the total value of fund coming in was at Rp. 9.88 trillion or a 24.91% increase from Rp. 7.91 in the previous year.

**Tabel Indikator Bursa-Bursa Regional / Regional Exchanges Indicators**

Indikator/indicator Negara/Country	Indeks /Index	Nilai Kapitalisasi Pasar <sup>1</sup> /Market Capitalization Value <sup>1</sup>	Nilai Perdagangan <sup>2</sup> /Transaction Values <sup>2</sup>	Perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa /Number of Listed Companies	Perbandingan antara Nilai Kapitalisasi Pasar dan PDB harga berlaku (%) <sup>3</sup> /Market Cap to GDP <sup>3</sup>	
Indonesia	2002	424,945	268,42	120,76	330	30,66
	2003	691,895	460,37	125,46	333	
	Δ %	62,82	71,51	3,89	0,90	
Malaysia	2002	646,32	481,62	131,86	868	198,65
	2003	793,94	640,28	206,34	906	
	Δ %	22,84	32,94	56,48	4,38	
Singapore	2002	1.341,07	291,27	112,71	501	301,83
	2003	1.764,52	389,47	153,05	551	
	Δ %	31,58	33,71	35,79	9,98	
Thailand	2002	356,48	1.896,24	2.047,44	348	75,38
	2003	772,15	4.789,86	4.670,20	385	
	Δ %	116,60	152,60	128,09	10,63	
Philipina	2002	1.018,41	990,24	159,73	235	39,24
	2003	1.442,37	1.286,72	145,36	236	
	Δ %	41,63	29,94	(8,99)	0,43	
Jepang	2002	8.578,95	242.939,14	164.561,74	1.495	82,66
	2003	10.676,64	309.290,03	211.866,15	1.530	
	Δ %	24,45	27,31	28,74	2,34	
Taiwan	2002	4.452,45	9.094,94	21.873,95	638	157,47
	2003	5.890,69	12.867,83	20.333,23	669	
	Δ %	32,30	41,48	(7,04)	4,86	
Hongkong	2002	9.321,29	3.559,10	1.599,06	812	528,13
	2003	12.575,94	5.477,67	2.545,68	852	
	Δ %	34,92	53,91	59,20	4,93	

Sumber/source: Bloomberg, Stock exchange web site, Economy Web Site, dan/and World Federation of Exchange Web Site

1) Dalam miliar rupiah/ in billions of local currencies

2) Dalam miliar rupiah/ in billions of local currencies

3) Data Nilai Kapitalisasi Pasar dan PDB - September 2003/Market Capitalization and GDP as of September 2003

Dari tabel indikator bursa-bursa regional yang tersaji, seluruh bursa regional termasuk bursa Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dibandingkan dengan bursa regional lainnya, bursa Indonesia mencatat prosentase kenaikan yang besar setelah bursa Thailand dalam hal pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar serta nilai perdagangan sahamnya masing-masing sebesar 62,82% dan 71,51%. Sementara dari perbandingan antara nilai kapitalisasi pasar terhadap PDB harga berlaku memperlihatkan bahwa bursa Indonesia hanya mencapai ratio 30,66% sementara sebagian besar bursa lainnya mempunyai ratio di atas 100%. Namun demikian ratio tersebut meningkat 47,75% bila dibandingkan dengan periode yang sama dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 20,75%. Hal ini menunjukkan bahwa potensi untuk menggerakkan dunia usaha dalam memanfaatkan sumber pembiayaan melalui pasar modal masih perlu ditingkatkan lagi.

Sementara itu, perkembangan di Bursa Efek Surabaya dalam tahun 2003 menunjukkan peningkatan dibanding tahun 2002. Indeks harga saham gabungan (IHSG) meningkat 48,52% dari 252,51 menjadi 375,02. Nilai rata-rata perdagangan atas obligasi perusahaan naik 136,62% menjadi Rp 14,41 triliun

It is easy to note from the above table that regional market including Indonesia posted increasing numbers compared to those of previous year. In the category of market capitalization and transaction value, Indonesia was only second to Thailand in which the percentage increase was 62.82 and 71.51 respectively. Yet, with regard to market capitalization to GDP percentage Indonesia only recorded 30.66% whereas one half of the population recorded higher than 100%. Nonetheless, the 30.66% number was 47.75% higher than that of the previous year which was a mere 20.75%. These numbers suggested that the role of capital market as a locomotive as well as source of fund for real sector to expand business needed to enhance.

In the meantime, Surabaya Stock Exchange (SSX) also showed similar progress during the period of 2003. Its composite index rose to 375.02 point or a 48.53% increase from the previous year's closing of 252.51. Average trading values of corporate bonds jumped significantly to Rp. 14.41 trillion or an increase of 136.62%. Daily average trading value of government bonds also increased 45.69% to Rp. 190.56 trillion. On the other hand, the overall daily average trading value in SSX went down from Rp. 46.99 billion to 12.83 billion

dan surat utang negara (SUN) harian mengalami peningkatan 45,69% menjadi Rp 190,56 triliun, namun nilai rata-rata perdagangan saham harian di BES mengalami penurunan dari Rp 46,99 miliar menjadi 12,83 miliar. Sementara itu, nilai kapitalisasi pasarnya dalam tahun 2003 sebesar Rp 397,81 triliun atau naik 48,20% dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 268,42 triliun.

whereas overall market capitalization rose to Rp. 397.81 trillion from previously Rp. 268.42 trillion or a 48.20% increase.